

TUTURAN MEMUJI OLEH GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 6 KOTA MALANG

Risalatul Qudsiyah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
risalahqudsiyah@icloud.com

Abstrak: Bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna, bahasa berperan penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah menuntut siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pendidik. Keinginan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, pendidik mengaitkannya dengan kondisi psikologi siswa di kelas. Guru memiliki berbagai cara untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya dengan memberikan *reward* dalam bentuk motivasi atau memuji peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan cara belajar siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam rangka mengubah tingkah laku dan cara belajar pada proses belajar mengajar di kelas, menghasilkan beragam pola komunikasi. Perbedaan tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia adalah fenomena kebahasaan yang layak dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Malang untuk mengungkap fenomena tindak ilokusi memuji di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian mengenai “Tuturan Memuji oleh Guru Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia” diantaranya adalah pertama, terdapat dua jenis wujud tuturan memuji oleh guru perempuan yaitu (1) tuturan memuji langsung dan (2) tuturan memuji tak langsung. Pada bagian wujud tuturan memuji langsung dikelompokkan menjadi dua, yaitu wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif. Kedua, fungsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan empat fungsi tuturan memuji yaitu (1) fungsi memuji untuk menghaluskan perintah, (2) fungsi memuji untuk menghaluskan teguran, (3) fungsi memuji untuk memberikan penguatan, dan (4) fungsi memuji untuk penerimaan siswa. Ketiga, modus tuturan memuji oleh guru perempuan diintegrasikan dengan tindak tutur literal dan tak literal menghasilkan (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tak literal, dan (4) tindak tutur tak langsung tak literal.

Kata kunci: Tuturan Memuji Guru Laki-Laki, Tuturan Memuji Guru Perempuan, Interaksi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pria dan wanita memiliki banyak perbedaan, seperti apa yang telah kita

pelajari sejak sekolah dasar tentang perbedaan biologis pria dan wanita. Tetapi, selain perbedaan fisik, pria dan

wanita pun memiliki perbedaan di dalam hal psikis atau psikologis. Jika istilah umum memisahkan perbedaan fisik antara pria dan wanita dengan istilah sex, dalam hal psikologis para ahli memberi istilah gender. Gender bukan lagi soal perbedaan fisik, tetapi lebih mengarah kepada status sosial dan perilaku dalam masyarakat. Perbedaan dalam bertutur kata antara pria dan wanita dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan membandingkan bagaimana pria dan wanita berujar, meskipun memiliki maksud yang sama tetapi pemilihan kata yang digunakannya pun berbeda.

Sebagai alat komunikasi yang bermakna, bahasa berperan penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah menuntut siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pendidik. Keinginan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, pendidik mengaitkannya dengan kondisi psikologi siswa di kelas. Guru memiliki berbagai cara untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya dengan memberikan *reward* kepada para peserta didik. Bentuk *reward* yang mudah ditemukan dalam interaksi pembelajaran adalah motivasi dalam bentuk memuji peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan cara belajar siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam rangka mengubah tingkah laku dan cara belajar pada proses belajar mengajar di kelas, menghasilkan beragam pola komunikasi. Pola komunikasi tersebut tidak terjadi pada komunikasi belajar saja tetapi komunikasi lain termasuk dalam hal bertutur, seperti tuturan memuji oleh guru kepada siswa.

Pujian yang dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas bertujuan mengubah cara belajar dan tingkah laku merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson & Roen (1993:35) yang mendefinisikan tuturan memuji sebagai tuturan yang secara eksplisit dan implisit yang melambangkan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, tuturan memuji sama halnya dengan tuturan gilir bicara (*turn taking*), karena tuturan memuji dalam interaksi pembelajaran di kelas memerlukan pasangan belah tutur yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam teori Schegloff dan Sacks (1974:72) yang mengatakan bahwa gilir bicara adalah proses yang melibatkan peran dari pembicara dan pendengar bertukar posisi.

Berkaitan dengan tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru perempuan memiliki perbedaan pilihan bahasa daripada guru laki-laki ditinjau dari fitur linguistiknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown (1980:112) yang menyebutkan bahwa gaya tutur perempuan ditandai oleh ciri-ciri yang menunjukkan keraguan, kesementaraan, dan kesopanan. Kaum perempuan secara umum akan berbicara lebih formal dan lebih sopan, karena kaum perempuan secara kultural diposisikan pada status yang relatif sekunder terhadap laki-laki dan karena tingginya kadar kesopanan dimunculkan dari bawahan kepada atasan.

Tuturan memuji oleh laki-laki dan perempuan yang berprofesi sebagai guru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, merupakan suatu fenomena dari kegiatan tindak tutur yang berhubungan dengan ilmu pragmatik. Di dunia pengajaran bahasa,

istilah pragmatik identik dan digunakan silih berganti dengan istilah komunikatif untuk menyebut (1) kompetensi yang menjadi tujuan pengajaran, (2) fungsi yang menjadi bahan pengajaran dan (3) faktor-faktor yang mewatasi kompetensi dan fungsi yang diajarkan (Yohanes, 2006:63). Pendapat ini jelas bahwa pendekatan komunikatif (pragmatik) merupakan suatu alternatif solusi menghadapi kebutuhan atau tuntutan tersebut. Pendekatan komunikatif (pragmatik) berdasar pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi pembelajaran bahasa akan tepat ketika didekati dengan cara-cara yang komunikatif.

Tidak berlebihan jika guru perempuan memberdayakan tuturan memuji kepada siswa untuk tidak mengabaikan norma-norma pola komunikasi yang khas sesuai dengan struktur dan fungsi sosial mereka (Ibrahim, 1996:3). Struktur sosial merupakan pemerian aspek statis dari masyarakat yang berupa skema penempatan nilai-nilai sosio budaya yang sesuai dengan status mereka, sedangkan fungsi merupakan pemerian aspek dinamis berupa tugas yang harus diperankan mereka sesuai dengan struktur sosial. Pemerian tuturan memuji oleh guru perempuan di dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ini tidak hanya menyangkut wujud verbal tuturan memuji dan fungsinya sebagai fenomena kebahasaan semata-mata, sesuai dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat tutur (*speech community*). Selain itu, dalam penelitian ini juga dikaji implikasi tuturan memuji terhadap aspek psikologis anak, yakni motivasi.

Tuturan memuji yang dilakukan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pandangan Searle tentang tindak tutur yang

mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi (*the act of saying something*), (2) tindak ilokusi (*the act of doing something*), dan (3) tindak perlokusi (*the act of effecting someone*) (Searle, 1969:16). Tindak ilokusi merupakan tindakan yang melambangkan tindak ujar (*utterance act*) di dalam sebuah tuturan. Lebih lanjut, Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Berkaitan dengan hal tersebut, tuturan memuji terdapat di dalam tindak ilokusi ekspresif yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah selalu mengaitkan pada kondisi psikologi siswa.

Paparan di atas menunjukkan keunikan perbedaan tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia adalah fenomena kebahasaan yang layak dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Malang untuk mengungkap fenomena tindak ilokusi memuji di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan, yaitu bagaimana deskripsi perbedaan tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu deskripsi penelitian yang faktual dan alamiah. Data yang diperoleh berupa

data kata-kata, bukan data angka dengan perhitungan statistik. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, yaitu mempelajari sesuatu di dalam latarnya yang alamiah dan berusaha untuk memahaminya.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, yaitu deskripsi penelitian yang faktual dan alamiah. Data yang diperoleh berupa data kata-kata, bukan data angka dengan perhitungan statistik. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, yaitu mempelajari sesuatu di dalam latarnya yang alamiah dan berusaha untuk memahaminya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu, yaitu peristiwa tuturan memuji dalam konteks interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan orientasi teoritisnya, penelitian dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Penggunaan jenis keilmuan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang secara implisit sehingga dapat diketahui deskripsi tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Oleh sebab itu, dalam proses analisis datanya, penelitian ini memadukan cara

kerja yang digunakan dalam penelitian bahasa, yaitu teori pragmatik dan teori tindak tutur.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April 2018, 21 April 2018, 22 April 2018, 29 April 2018, 1 Mei 2018, 3 Mei 2018, dan 9 Mei 2018 dengan mengamati tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang. Pada saat kegiatan penelitian, peneliti mengamati tuturan guru perempuan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran. Pengamatan tuturan dilakukan dengan berbagai teknik serta instrumen yang mendukung penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data ada dua macam, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama yang dimaksud adalah peneliti berperan aktif dalam rangka mendapatkan data. Data di dalam penelitian ini, peneliti secara aktif mengamati, mencatat, merekam tuturan, mentranskripsi, sekaligus menginterpretasikan data, untuk selanjutnya menyimpulkan kesistematikan fungsi tutur berdasarkan kaidah fungsi di SMKN 6 Malang. Aspek-aspek tuturan yang dicatat adalah wujud tuturan dan konteksnya. Sedangkan instrumen tambahan yang dimaksud adalah alat perekam dan catatan lapangan. Dikatakan sebagai instrumen tambahan karena fungsinya sebagai alat bantu peneliti untuk mendapatkan data penelitian di lapangan.

Data penelitian ini difokuskan pada data tentang penggunaan bahasa yang berwujud tuturan dalam suatu wacana tuturan. Data bersumber dari tindak tutur perempuan dan laki-laki yang berprofesi sebagai guru SMKN 6 Malang yang diperoleh dari interaksi yang bersifat resmi atau formal dan tidak resmi atau nonformal. Interaksi

tersebut menghasilkan wacana tuturan bahasa Indonesia resmi.

Terkait fokus penelitian, tuturan memuji oleh guru laki-laki dan perempuan tersebut berbentuk kalimat yang digunakan oleh guru perempuan kepada siswa yang telah ditranskrip dalam bentuk teks tertulis serta diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian yang berisi bentuk, fungsi, dan makna tuturan memuji guru perempuan kepada siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Selain itu, untuk mempertajam hasil penelitian ini data dilengkapi dengan hasil catatan lapangan dan wawancara dengan guru. Data catatan lapangan berisi tentang jadwal, tempat, tema pembelajaran, latar sosial budaya, serta data catatan lapangan reflektif yang berisi interpretasi sementara peneliti. Wawancara berfungsi sebagai pendalaman informasi dari guru. Hasil wawancara digunakan untuk membantu proses analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi komunikasi guru perempuan dengan siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga instrumen pendukung, yaitu perekaman, observasi, dan catatan lapangan dengan teknik analisis data pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Tuturan Memuji

Berdasarkan hasil analisis data tentang wujud tuturan memuji oleh guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, diperoleh hasil, yaitu wujud tuturan memuji langsung dan tak langsung. Wujud tuturan memuji langsung dan tidak langsung merupakan realisasi dari pandangan Searle yang memandang bahwa dalam percakapan, partisipan

tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Fenomena ini dipandang sebagai ilokusi tidak langsung (*indirect illocution*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak yang dilakukan secara tidak langsung melalui tindak ilokusi lain (Searle, 1975:61). Deskripsi wujud tuturan langsung didasarkan pada dua dimensi, yaitu pada wujud dan penanda yang menyertainya.

Wujud Tuturan Langsung Guru Perempuan

Wujud tuturan memuji langsung yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas, berupa wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif. Wujud tuturan memuji langsung imperatif memiliki fungsi perintah kepada mitra tutur. Perintah yang diajukan guru perempuan sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur disertai dengan penanda fitur tuturan perempuan sebagai ciri khas penanda bahasa perempuan. Penggunaan fitur tuturan perempuan dalam kalimat perintah, bagi guru perempuan dinilai lebih halus, santun, dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif

Berdasarkan temuan di lapangan, wujud tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang selain berwujud langsung, juga berwujud tak langsung. Kriteria tuturan memuji yang sifatnya tak langsung didasarkan pada semakin jauh jarak tempuh ilokusi dari Pn ke Mt, maka akan semakin tidak langsung tuturan tersebut. Penggunaan tuturan memuji yang sifatnya tak langsung tidak sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi situasi tuturan tersebut. Deskripsi wujud tuturan tak langsung didasarkan pada dua dimensi,

yaitu pada wujud dan penanda yang menyertainya.

Wujud tuturan memuji tak langsung yang dituturkan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, berupa wujud tuturan memuji tak langsung interogatif. Wujud tuturan memuji tak langsung interogatif memiliki fungsi menghaluskan kritik. Kritik yang diajukan guru perempuan sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur disertai dengan penanda fitur tuturan perempuan sebagai ciri khas penanda bahasa perempuan. Penggunaan fitur tuturan perempuan dalam kritik guru kepada siswa, bagi guru perempuan dinilai lebih halus, santun, dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif dijelaskan sebagai berikut.

Wujud tuturan memuji tak langsung oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas memiliki fungsi melembutkan kritikan. Berbagai tinjauan yang dikemukakan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan wujud tuturan memuji yang bersifat tak langsung oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu (a) wujud tuturan memuji tak langsung interogatif berfitur *tag questions*, (b) Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif Berfitur *intensifiers*. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung dengan penanda fitur tuturan yang menyertainya akan diuraikan sebagai berikut.

Fungsi Tuturan Memuji Guru Perempuan

Secara umum fungsi tuturan memuji adalah menjalin hubungan antarpartisipan agar lebih akrab. Hal ini sejalan dengan hakikat tuturan memuji yang bertujuan membangun kontak sosial yang mengacu pada penggunaan

bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial atau disebut sebagai komunikasi fatis dengan tujuan basa-basi. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkemas dalam tuturan memuji menyatakan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan (Ibrahim, 2001:211). Pendapat lain dikemukakan oleh Kartomihardjo (1988:51) yang menyebutkan bahwa fungsi memuji dalam suatu komunikasi adalah untuk mendukung fungsi sosial bahasa yaitu menjalin, melestarikan, dan memelihara hubungan antarpartisipan.

Berkaitan dengan hal tersebut, tuturan memuji digunakan dalam modus-modus tertentu-misalnya menyarankan, memerintah, dan mengkritik-oleh partisipan sesuai konteks fenomena tersebut. Fenomena menyarankan, memerintah, dan mengkritik merupakan fenomena yang mudah sekali ditemukan dalam konteks pembelajaran di kelas. Bentuk tuturan menyarankan yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas memiliki bentuk yang khas. Hal ini diakibatkan oleh maksud yang terkandung di dalam tuturan memuji menyatakan sikap psikologi dan ideologi penutur terhadap suatu keadaan.

Fungsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang dibagi menjadi empat, yaitu (1) fungsi menghaluskan perintah, (2) fungsi menghaluskan teguran, (3) fungsi memberi penguatan, dan (4) fungsi penerimaan. Keempat fungsi tersebut disertai dengan penanda fitur-fitur tuturan perempuan yang menyertainya sebagai bagian dari eksistensi kaum perempuan. Uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Tuturan Memuji Oleh Guru Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang dilakukan melalui observasi dan wawancara studi dokumenter ditemukan wujud, fungsi, dan modus dari tuturan memuji yang ada dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang. Pertama, terdapat dua jenis wujud tuturan memuji oleh guru perempuan yaitu (1) tuturan memuji langsung dan (2) tuturan memuji tak langsung. Pada bagian wujud tuturan memuji langsung dikelompokkan menjadi dua, yaitu wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif.

Kedua, fungsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan empat fungsi tuturan memuji yaitu (1) fungsi memuji untuk menghaluskan perintah, (2) fungsi memuji untuk menghaluskan teguran, (3) fungsi memuji untuk memberikan penguatan, dan (4) fungsi memuji untuk penerimaan siswa. Ketiga, modus tuturan memuji oleh guru perempuan diintegrasikan dengan tindak tutur literal dan tak literal menghasilkan (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tak literal, dan (4) tindak tutur tak langsung tak literal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan agar memberikan bentuk apresiasi kepada siswa dalam bentuk tuturan memuji. Tuturan memuji merupakan bagian dari strategi pengajaran dan dapat memudahkan guru dalam mencapai kompetensi yang

diharapkan; pemanfaatan wujud tuturan memuji dalam interaksi pembelajaran, Hal ini dapat dilakukan oleh guru untuk menghindari kata-kata yang kasar dan menghaluskan tuturan saat memberikan perintah atau mengkritik siswa; fungsi tuturan memuji dalam interaksi pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan guru, misalnya untuk tindak menyarankan; Pemanfaatan modus tuturan memuji sebagai cara penyampaian maksud atau isi hati atau pikiran guru dalam interaksi pembelajaran dapat digunakan sebagai praktik penyelamatan muka positif bagi mitra tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Blum-kulka. 1992. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, D. dan Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, G. dan Yule, G. 1993. *Analisis Wacana*. Terjemahan Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia.
- Brown, P. 1980. *How and Why Are Women More Polite: Some Evidence From A Mayan Community*. New York: Praeger.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coates, J. 1998. *Language and gender: A reader*. Oxford : Blackwell.
- Eckret, Penelope and Sally McConnell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. New York: Cambridge University Press

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goddard, Angela and Lindsey Mean Patterson. 2000. *Language and Gender*. London and New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1984. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. 1994. Yogyakarta: UGM Press.
- Halliday, M.A.K. dan Martin, J. R. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: Falmer.
- Hamidah, S. C. 2014. *Representasi Ideologi Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Herawati, E. 2005. *Tutur Pujian Bahasa Indonesia antara Guru dan Siswa Kelas Unggulandi SMP Negeri 1 Madiun*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ibrahim, A. S. 1996. ***Bentuk Direktif Bahasa Indonesia Kajian Etnografi Komunikasi***. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Unair.
- Jespersen, O. 1954. ***Language: It's Nature, Development, and Origin***. London: George Allen & Unwin.
- Jhonson, D. M. & Roen, D. H. 1993. *Compliment & Involvement in Peer Reviews: Gender Variation*. Dalam Hymes, D. (Ed.), *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University.
- Kartomihardjo, S. 1985. *Bahasa: Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK, Dirjen DIKTI Depdikbud.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Anggota IKAPI.
- Kurdghelashvili, T. 2015. *Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia*. *International Journal of Social, Education, Economics and Management Engineering*, (Online), 9 (1): 306-309, (<https://www.waset.org/abstracts/17320>), diakses 9 Juni 2015.
- Lakoff, R. T. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Schegloff, A. E. & Sacks, H. 1974. *Opening Up Closing*. Dalam J. Baugh dan Jsherzer (Eds.), *Language in Use: Reading in Sociolinguistics* (hlm.69-99). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Speer, Kathleen M. 2008. *Rencana Asuhan Keperawatan Pediatrik Dengan Clinical Pathways edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand*. New York : Quill.
- Tannen, Deborah. 1993. *Gender & Conversational Interaction*. New York: Oxford University Press.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Yuliana, R., Rohmadi, M., dan Suhita, R. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), 2 (1):1-14,
(http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146/1561), diakses 11 Juni 2015.

